



HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN RISIKO DIABETES MELITUS PADA REMAJA

I Made Rai Mahardika*, Putu Diwyami

Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bintang Persada, Jl. Gatot Subroto Barat No.466A, Dauh Puri Kaja, Denpasar Bar., Kota Denpasar, Bali 80118, Indonesia

*raimhdk87@gmail.com

ABSTRAK

Diabetes melitus sering dianggap sebagai penyakit degeneratif yang hanya menyerang kelompok usia dewasa dan lanjut usia. Perkembangan pola hidup modern menyebabkan perubahan tren kejadian diabetes yang kini mulai banyak ditemukan pada kelompok usia remaja. Risiko diabetes pada remaja berkaitan dengan gaya hidup yang tidak sehat, yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga seperti pola asuh orang tua. Pola asuh yang kurang tepat dapat berdampak pada perilaku remaja yang mempengaruhi kesehatan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan risiko diabetes melitus pada remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah sampel sebanyak 301 responden yang dipilih dengan metode *purposive sampling* sesuai kriteria inklusi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah tervalidasi. Analisa data bivariat menggunakan *chi-square* dengan nilai signifikansi <0.05 . Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh orang tua yang buruk yaitu 187 responden (62,1%) dan mayoritas responden tidak memiliki risiko diabetes sebanyak 288 responden (95,7%). Hasil uji bivariat menunjukkan p value 0,411 ($p > 0,005$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan risiko diabetes melitus pada remaja.

Kata kunci: diabetes melitus; orangtua; pola asuh; remaja

THE RELATIONSHIP OF PARENTING PATTERNS WITH RISK DIABETES MELLITUS IN ADOLESCENCE

ABSTRACT

Diabetes mellitus is often considered a degenerative disease that only attacks adults and the elderly. The development of modern lifestyles has led to changes in the trend of diabetes incidence which is now starting to be found more frequently in the adolescent age group. The risk of diabetes in adolescents is related to unhealthy lifestyles, which are influenced by the family environment such as parental parenting patterns. Inappropriate parenting patterns can have an impact on adolescent behavior which affects adolescent health. This research is a quantitative research with a correlation analytical research design with a cross-sectional approach. The total sample was 301 respondents selected using the purposive sampling method according to the inclusion criteria. Data collection uses a validated questionnaire. Bivariate data analysis used chi-square with a significance value <0.05 . The research results showed that the majority of respondents had poor parenting patterns, 187 respondents (62.1%) and the majority of respondents had no risk of diabetes, 288 respondents (95.7%). The results of the bivariate test showed a p value of 0.411 ($p > 0.005$), so it can be interpreted that there is no significant relationship between parenting patterns and the risk of diabetes mellitus in adolescents.

Keywords: adolescence; diabetes mellitus; parent; parenting

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan global dengan kecenderungan prevalensi yang terus meningkat setiap tahun. Secara global, jumlah penderita diabetes mencapai ratusan juta orang dan diproyeksikan terus meningkat hingga tahun 2045. Di Indonesia, prevalensi diabetes juga menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data International Diabetes Federation (IDF), jumlah diabetes di Indonesia mencapai 19,5 juta dan diproyeksikan meningkat menjadi 28,6 juta pada 2045 jika tidak ada intervensi efektif. Data ini menempatkan Indonesia berada pada posisi kelima dunia dengan kasus diabetes.

Selama ini diabetes melitus sering dianggap sebagai penyakit degeneratif yang hanya menyerang kelompok usia dewasa dan lanjut usia. Namun, perkembangan pola hidup modern menyebabkan perubahan tren kejadian diabetes yang kini mulai banyak ditemukan pada kelompok usia anak dan remaja. Pada tahun 2021, diperkirakan lebih dari 1,2 juta anak dan remaja terkonfirmasi mengidap diabetes melitus tipe 1 (Suprayitna et al., 2023). Untuk diabetes tipe 2, data IDF pada 2025 menunjukkan 90% orang diabetes adalah penderita tipe 2. Penyandang diabetes melitus pada usia ≥ 15 tahun mengalami peningkatan, dari 2,0% menjadi 2,2% (Kemenkes BKPK, 2024). Hal ini menunjukkan adanya tren peningkatan dalam jumlah remaja yang berisiko bahkan telah mengidap diabetes. Pada tahun 2025, Dinas Kesehatan Provinsi Bali melakukan deteksi dini menyeluruh dan menemukan 23 remaja mengidap diabetes dari total 3.727 remaja, dengan kasus terbanyak di Kabupaten Klungkung (14 kasus). Hal ini di konfirmasi ulang oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung dalam pengecekan Gula Darah Sewaktu (GDS) menemukan 14 dari 544 remaja termasuk dalam kategori indikasi diabetes.

Diabetes pada remaja semakin meningkat dan dianggap berbahaya karena remaja memiliki pola hidup yang tidak sehat seperti pola makan dan kurangnya aktivitas fisik yang memperbesar risiko terjadinya diabetes (Jauhanita et al., 2024). Remaja dengan diabetes melitus yang tidak ditangani dengan baik berisiko mengalami komplikasi serius, baik jangka pendek seperti ketoasidosis diabetikum, maupun jangka panjang seperti gangguan pembuluh darah dan masalah kesehatan mental (Jauhanita et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang semakin rentan terhadap risiko diabetes melitus sehingga memerlukan perhatian khusus dalam upaya pencegahan sejak dini.

Remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang sangat cepat. Pada masa ini, remaja cenderung mulai mengembangkan perilaku hidup mandiri, termasuk dalam pola makan, aktivitas fisik, penggunaan teknologi, serta kebiasaan kesehatan lainnya. Kesehatan remaja dipengaruhi oleh beberapa aspek, termasuk pola makan yang sehat serta aktivitas fisik yang teratur (Kemenkes RI, 2023). Namun, hal ini berbanding terbalik dengan kebiasaan remaja pada masa kini, sebagian besar remaja lebih tertarik mengonsumsi makanan cepat saji atau *fast food* maupun *junk food*. Selain pola makan yang tidak sehat, kebiasaan remaja seperti jarang melakukan aktivitas fisik, dan merokok menjadi salah satu penyebab remaja menjadi pengidap diabetes melitus (Maharani & Ghinan Sholih, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor risiko diabetes melitus pada remaja antara lain meliputi pola makan tidak sehat, obesitas, kurang aktivitas fisik, riwayat keluarga, perilaku merokok, serta rendahnya pengetahuan Kesehatan (Ulya et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Lutfiawati (2021), menyatakan bahwa pola makan remaja saat ini menunjukkan tren yang kurang sehat, remaja cenderung mengonsumsi makanan cepat saji, minuman bersoda, serta asupan lemak dan gula yang tinggi, sementara konsumsi sayur dan buah masih rendah. Gaya hidup tidak sehat, seperti pola makan yang tidak teratur, seringkali timbul dari kebiasaan

keluarga dan pola pengasuhan yang kurang mendukung perilaku sehat (Widyastuti et al., 2022). Jauhanita et al., (2024) menyebutkan bahwa dukungan keluarga terutama orang tua berpengaruh dalam manajemen penyakit guna menghasilkan perubahan yang efektif dalam mengontrol kadar gula darah. Oleh karena itu, diperlukan peran lingkungan terdekat remaja yaitu keluarga dalam membentuk perilaku hidup sehat sebagai upaya pencegahan risiko diabetes melitus.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan perilaku kesehatan remaja. Salah satu faktor penting dalam lingkungan keluarga adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua berperan dalam membentuk kebiasaan makan anak, aktivitas fisik, pengendalian penggunaan media digital, serta kepatuhan terhadap perilaku hidup sehat. Pola asuh yang tidak tepat berpotensi meningkatkan perilaku *sedentary lifestyle*, konsumsi makanan tinggi gula dan lemak, serta rendahnya kesadaran kesehatan pada remaja yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya diabetes melitus (Cendradevi et al., 2023).

Pola asuh yang suportif, komunikatif, dan terarah dapat membantu remaja mengembangkan perilaku hidup sehat sejak dini, seperti pengaturan pola makan seimbang, peningkatan aktivitas fisik, serta kontrol berat badan yang optimal. Dengan demikian, pola asuh orang tua memiliki peran strategis dalam pencegahan faktor risiko diabetes melitus pada kelompok usia remaja. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan pola asuh orang tua dengan risiko diabetes melitus pada remaja masih relatif terbatas, terutama dalam konteks promotif-preventif pada populasi remaja sekolah. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada faktor biologis dan gaya hidup individu, sementara faktor psikososial keluarga seperti pola asuh orang tua belum banyak dikaji secara komprehensif sebagai determinan risiko diabetes melitus pada remaja. Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan penelitian untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan risiko diabetes melitus pada remaja sebagai dasar dalam pengembangan intervensi promotif dan preventif berbasis keluarga guna menurunkan risiko kejadian diabetes melitus sejak usia dini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Klungkung Provinsi Bali pada tahun 2025. Penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu pola asuh orang tua dan variabel dependen adalah risiko diabetes melitus pada remaja. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA dari kelas X – XII. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan melibatkan sebanyak 301 responden yang memenuhi kriteria inklusi antara lain berusia 15 – 17 tahun dan memiliki orang tua atau wali yang tinggal serumah.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Parenting Style and Dimension Questionnaire (PSDQ)* untuk mengetahui pola asuh orang tua dan kuesioner risiko diabetes melitus pada remaja yang sebelumnya sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner *Parenting Style and Dimension Questionnaire (PSDQ)* dinyatakan valid dengan nilai *r* tabel 0,444 dan reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,757. Sedangkan untuk kuesioner risiko diabetes melitus pada remaja dinyatakan valid dengan nilai *r* tabel 0,514 dan reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,969. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik umum responden, pola asuh orang tua dan risiko diabetes pada remaja. Sedangkan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan risiko diabetes pada remaja menggunakan analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *Chi Square*. Penelitian ini sudah dinyatakan lolos etik oleh Komisi Etik Institut Teknologi dan Kesehatan Bali dengan nomor surat 03.345/KEPITEKES-BALI/IX/2025.

HASIL**Karakteristik Umum Responden**

Hasil analisis karakteristik responden pada penelitian ini disampaikan dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1.

Tabel Karakteristik Umum Responden (n = 301)

Karakteristik	f	%
Usia		
15 tahun	70	23,3
16 tahun	102	33,9
17 tahun	129	42,9
Jenis kelamin		
Laki-laki	119	39,5
perempuan	182	60,5
Kelas		
X	85	28,2
XI	91	30,2
XII	125	41,5
Status tinggal		
Orang tua lengkap	276	91,7
Salah satu orang tua	17	5,6
Wali	8	2,7
Frekuensi konsumsi makanan cepat saji		
1 kali seminggu	141	46,8
> 1 kali seminggu	160	53,2
Aktivitas fisik		
3 – 5 kali seminggu	161	53,5
≤ 3 kali seminggu	140	46,5
Riwayat DM		
Ada	4	1,3
Tidak ada	297	98,7

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat dilihat bahwa usia responden yang paling banyak berada pada usia 17 tahun dengan jumlah 129 responden (42,9%). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 182 (60,5%). Responden terbanyak berada di kelas XII yaitu sebanyak 125 (41,5%). Mayoritas responden tinggal dengan orang tua lengkap yaitu sebanyak 276 (91,7%). Responden dominan memiliki kebiasaan makanan manis atau cepat saji > 1 kali seminggu yaitu sebanyak 160 (53,2%). Mayoritas responden melakukan aktivitas fisik 3 – 5 kali seminggu sebanyak 161 (53,5%). Sebagian besar responden tidak memiliki riwayat diabetes melitus sebanyak 297 (98,7%).

Pola Asuh Orang Tua

Distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada remaja dengan jumlah 301 responden, didapatkan hasil sebagaimana ditampilkan pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2.

Pola Asuh Orang Tua (n = 301)

Pola Asuh Orang Tua	f	%
Baik	144	37,9
Buruk	187	62,1

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dengan kategori pola asuh buruk sebanyak 187 responden (62,1%) sedangkan responden dengan kategori baik sebanyak 144 responden (37,9%).

Risiko Diabetes Melitus

Distribusi frekuensi risiko diabetes melitus dengan 301 responden didapatkan hasil sebagaimana ditampilkan pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3.

Resiko Diabetes Melitus (n = 301)

Resiko Diabetes Melitus	f	%
Tidak berisiko DM	288	95,7
Berisiko DM	13	4,3

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dengan kategori tidak berisiko diabetes melitus sebanyak 288 responden (95,7%) sedangkan responden dengan kategori berisiko diabetes melitus sebanyak 13 responden (4,3%).

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Risiko Diabetes Melitus pada Remaja

Pada analisa bivariat akan dipaparkan mengenai hasil analisis dua variabel yaitu mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan risiko diabetes melitus pada remaja seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Risiko Diabetes Melitus pada Remaja

	Pola Asuh		Total	P Value
	Tidak Berisiko DM	Berisiko DM		
Risiko DM	110	178	288	0,411
	4	9	13	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang tidak berisiko diabetes melitus dengan pola asuh baik sebanyak 110 responden dan dengan pola asuh buruk sebanyak 178 responden. Responden yang berisiko diabetes melitus dengan pola asuh baik sebanyak 4 responden dan dengan pola asuh buruk sebanyak 9 responden. Dari hasil analisis bivariat hubungan pola asuh orang tua dengan risiko diabetes melitus menggunakan uji non parametrik *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,411 atau *Sig.* 0,411 > 0,005 yang bermakna tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan risiko diabetes melitus pada remaja.

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden dengan pola asuh buruk yaitu sebanyak 187 responden (62,1%) dan siswa dengan pola asuh baik sebanyak 114 responden (37,9%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja menilai pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya belum optimal walaupun Sebagian besar remaja tinggal Bersama dengan orang tua. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Satiti, (2024) yang juga mengungkapkan sebagian besar responden dengan diabetes melitus tipe 1 memiliki pola asuh kurang yaitu sebanyak 53 (57,6%) responden. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori pola asuh buruk (Kristiani et al., 2021).

Pola asuh orang tua yang buruk dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, keterbatasan pengetahuan orang tua terkait cara pengasuhan yang efektif, tekanan ekonomi, dan beban pekerjaan rumah tangga sehingga orang tua cenderung mengalami kesulitan dalam menjalankan peran pengasuhan dan melakukan pengawasan terhadap kebiasaan sehari-hari remaja. Penerapan pola asuh yang buruk seperti jenis pola asuh otoriter dan permisif juga dipengaruhi oleh pengalaman pengasuhan yang keras pada generasi sebelumnya, sehingga pola asuh yang diberikan oleh orang tua akan berulang. Pola asuh yang tidak responsif akan mempengaruhi penurunan kontrol diri remaja, terutama dalam mengatur kebiasaan makan dan gaya hidup remaja, walau tidak selalu berujung pada risiko diabetes melitus (Widyastuti et al.,

2022). Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas remaja mengalami pola asuh buruk, namun hal tersebut belum tentu berimplikasi langsung terhadap risiko diabetes melitus. Faktor lain dapat mempengaruhi peningkatan risiko diabetes melitus pada remaja seperti dukungan teman sebaya dan pengaruh lingkungan sekolah yang berperan dalam membentuk perilaku kesehatan terkait risiko diabetes melitus.

Risiko Diabetes Melitus

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden menunjukkan tidak berisiko diabetes melitus sebanyak 288 (95,7%) dan siswa dengan risiko diabetes melitus sebanyak 13 (4,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jekau et al., (2025) menyatakan bahwa remaja masuk dalam tingkat kategori risiko diabetes rendah. Dalam hal ini DM tipe 2 disebabkan oleh faktor usia yang masih produktif sehingga belum terjadi penurunan fungsi β , selain itu aktivitas fisik yang cukup pada usia remaja sehingga mampu untuk mencegah risiko diabetes melitus. Aktivitas fisik dapat mengontrol gula darah dimana pada saat melakukan aktivitas fisik glukosa akan diubah menjadi energi. Pada orang yang jarang atau kurang dalam melakukan olahraga, maka zat makanan yang masuk kedalam tubuh tidak dapat dimetabolisme melalui proses pembakaran tetapi akan ditimbun dalam tubuh sebagai lemak dan gula. Kontrol metabolisme yang buruk, tekanan darah tinggi dan lebih banyak albuminuria ditemukan pada orang gemuk. Faktor kegemukan sangat erat kaitannya dengan *Body Mass Index* (BMI). BMI pada masa remaja menunjukkan korelasi yang kuat dengan risiko diabetes tipe 2 (Andreasson et al., 2022).

Remaja yang mempunyai orang tua dengan diabetes melitus tipe 2 memiliki risiko 2,48 kali lebih besar menderita diabetes melitus tipe 2. Sebuah penelitian menunjukkan hal itu lebih dari 90 gen yang diwarisi orang tua berhubungan dengan diabetes melitus tipe 2. Gen-gen ini tidak bertindak sendiri tetapi melibatkan faktor lingkungan atau gaya hidup menyebabkan diabetes melitus tipe 2. Gen-gen ini bertanggung jawab untuk mengendalikan sekresi insulin, regulasi insulin dalam darah, dan penyerapan glukosa ke dalam sel. Dalam hal psikologi, remaja cenderung meniru kebiasaan orang tuanya, termasuk orang tua dengan diabetes melitus tipe 2, sehingga pola makan dan pola aktivitas fisik yang akan dilakukan orang tua juga dapat diadopsi oleh anak-anaknya (Metta Lestari Utami et al., 2025).

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Risiko Diabetes Melitus pada Remaja

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa remaja yang memiliki risiko diabetes melitus cenderung terjadi pada pola asuh yang buruk. Walaupun disisi lain, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa remaja yang tidak memiliki risiko diabetes melitus menunjukkan pola asuh yang buruk. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* pada penelitian ini didapatkan hasil tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan risiko diabetes melitus pada remaja, diperoleh nilai p value (Sig) 0,411 ($p > 0,005$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang bermakna tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan risiko diabetes melitus pada remaja.

Faktor terjadinya risiko diabetes melitus pada usia remaja dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya adalah pola aktivitas fisik pada remaja, pada penelitian ini didapatkan sebagian besar remaja yaitu sebanyak 161 remaja melakukan aktivitas fisik 3 – 5 kali dalam satu minggu, yang artinya sebagian besar remaja memiliki pola aktivitas fisik yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani et al., 2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara diabetes melitus dan aktivitas fisik ($P < 0,05$), selain itu disebutkan juga bahwa individu dengan aktivitas fisik kurang, berisiko 2,7 kali lebih tinggi mengidap diabetes melitus. Sehingga untuk mencegah terjadinya diabetes melitus hendaknya individu melakukan modifikasi pola hidup ke arah yang lebih sehat seperti mencegah berat badan berlebih (obesitas), meningkatkan aktivitas fisik dan menjauhi diet yang tidak sehat (PERKENI, 2021).

Selain itu, risiko terjadinya diabetes melitus pada remaja juga lebih dominan disebabkan oleh berbagai faktor yaitu pengaruh kemajuan teknologi berbasis sosial media yang berdampak pada sifat konsumtif remaja, kebiasaan merokok remaja yang berakibat pada peningkatan kadar adrenalin dan norepinefrin dari dampak stres oksidatif, riwayat keluarga yang memiliki diabetes, jenis kelamin cenderung remaja perempuan lebih beresiko, pengetahuan individu terkait diabetes melitus serta cara mencegahnya, pola makan, intensitas aktivitas fisik dan faktor obesitas yang dikaitkan dengan resiko terjadinya resistensi insulin (Ulya et al., 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezaei et al., (2025) menyatakan bahwa pola asuh orang tua tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kontrol glikemik pada anak.

Selama masa remaja, seseorang menjadi kurang bergantung pada keluarga dan mengalami peningkatan paparan dan pengaruh dari lingkungan di luar rumah. Meningkatnya tingkat kemandirian juga berarti mereka memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mengambil keputusan sendiri tentang makanan yang mereka makan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa remaja mengonsumsi sebagian besar makanan mereka di rumah dan di sekolah. Namun, ketika berada di luar lingkungan rumah dan sekolah, remaja lebih cenderung mengonsumsi makanan yang tinggi lemak, garam, dan gula (Shaw et al., 2023). Dari hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang lebih dominan berhubungan dalam peningkatan resiko diabetes melitus pada remaja bukanlah pola asuh orang tua, melainkan teman sebaya remaja yang mempengaruhi pemilihan makanan remaja di sekolah, aktivitas fisik remaja, kemajuan teknologi yang mempengaruhi sifat konsumtif remaja, kebiasaan merokok, riwayat keluarga dengan diabetes melitus, jenis kelamin, dan obesitas pada remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua pada remaja mayoritas pada kategori buruk sebesar 62,1% dan mayoritas remaja tidak memiliki risiko diabetes (95,7%). Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan risiko diabetes melitus pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreasson, K., Edqvist, J., Adiels, M., Bj, L., Lindgren, M., Sattar, N., Lind, M., berg, M. A., & Rosengren, A. (2022). Body mass index in adolescence, risk of type 2 diabetes and associated complications: A nationwide cohort study of men. *EClinicalMedicine*, 46, 101356. <https://doi.org/10.1016/j>
- Cendradevi, N. F., Febriyanti T, B. E., & Austen, P. J. (2023). Deteksi Awal Penyakit Diabetes Mellitus Tipe II dan Peningkatan Kesadaran dalam Pencegahan Penyakit Diabetes Mellitus Tipe II pada Remaja melalui Emotional Demonstration. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(4), 1562–1572. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i4.8714>
- Jauhanita, D., Sariatmi, A., & Kartasurya, M. I. (2024). Manajemen Diabetes Melitus pada Remaja: Evaluasi Terhadap Pendekatan Nutrisi dan Intervensi Gizi dalam Tinjauan Sistematis. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 4(5), 1946–1964. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i5.14460>
- Jekau, B. V., Subiyanto, P., & Kristanti, F. (2025). Hubungan Tingkat Risiko Dengan Health Beliefs Tentang Perilaku Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Pada Mahasiswa STIKES Panti Rapih Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan I CARE*, 6(1).
- Kemenkes BKPK. (2024, April 25). *Potret Sehat Indonesia dari Kacamata SKI 2023*. <https://www.Badankebijakan.Kemkes.Go.Id/Potret-Sehat-Indonesia-Dari-Kacamata-Ski-2023/>.
- Kemenkes RI. (2023). *Remaja 10-18 tahun*. <https://Ayosehat.Kemkes.Go.Id/Kategori-Usia/Remaja>.

- Kristiani, R., Patricia Lunanta, L., & Ardani, A. (2021). Gambaran Pola Pengasuhan, Disiplin, Dan Komunikasi Orangtua Terhadap Remaja Di Kawasan Kumuh Penjarangan. *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*, 19(1), 8–17.
- Lutfiawati, N. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pola Makan Dengan Faktor Resiko Diabetes Melitus Pada Remaja. *Nusantara Hasana Journal*, 1(6), 15–25.
- Maharani, A., & Sholih, M. G. (2024). Literatur Review: Faktor Risiko Penyebab Diabetes Melitus Tipe II Pada Remaja. *Jurnal Sehat Mandiri*, 19(1).
- Metta Lestari Utami, Welly Rustanto, Lucia Pudyastuti Retnaningtyas, & Maria Goretti Marianti Purwanto. (2025). Risk factors for type 2 diabetes mellitus in adolescents: a systematic review and meta-analysis. *Indonesian Journal of Biomedicine and Clinical Sciences*, 57(1), 96–107. <https://doi.org/10.22146/inajbcs.v57i1.20298>
- PERKENI. (2021). *Pedoman Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa Di Indonesia-2021*.
- Rahmawati, W., & Satiti, I. A. D. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Diabetes Pada Anak Usia Sekolah. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 11(2), 122–129.
- Ramadhani, N. F., Siregar, K. N., Adrian, V., Sari, I. R., & Hikmahrachim, H. G. (2022). Hubungan Aktivitas Fisik dengan Diabetes Melitus Pada Wanita Usia 20-25 di DKI Jakarta (Analisis Data Posbindu PTM 2019). *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 2(2). <https://doi.org/10.7454/bikfokes.v2i2.1024>
- Rezaei, A., Zamanfar, D., Bahar, A., Kashi, Z., Mohammadpour, R. A., & Elyasi, F. (2025). Relationship between parenting styles and glycemic control in children with type 1 diabetes: a cross-sectional study in Iran. *Egyptian Journal of Neurology, Psychiatry and Neurosurgery*, 61(1). <https://doi.org/10.1186/s41983-025-00995-0>
- Shaw, S., Barrett, M., Shand, C., Cooper, C., Crozier, S., Smith, D., Barker, M., & Vogel, C. (2023). Influences of the community and consumer nutrition environment on the food purchases and dietary behaviors of adolescents: A systematic review. In *Obesity Reviews* (Vol. 24, Number 7). John Wiley and Sons Inc. <https://doi.org/10.1111/obr.13569>
- Suprayitna, M., Hajri, Z., Fatmawati, B. R., Prihatin, K., & Nadrati, B. (2023). Deteksi Dini Diabetes Mellitus (DM) Melalui “Mawas DM.” *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 2291–2296. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i3.5655>
- Ulya, N., Sibuea, A. Z. E., Purba, S. S., Maharani, A. I., & Herbawani, C. K. (2023). Analisis Faktor Risiko Diabetes Pada Remaja Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 2332–2341.
- Widyastuti, W., Rofiqoh, S., Aroh, I., & Chabibah, N. (2022). Early Prevention of Diabetes by Education of Food Arrangements Related to Diabetes Risk in Teenage among Mothers. *Unoversity Research Colloquium*.